



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Danau Toba di Ambarita, Kabupaten Samosir

Author : Yosafat F Hasibuan, dan B O Y Marpaung  
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1447  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).  
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan Pusat Informasi Pariwisata Danau Toba di Ambarita, Kabupaten Samosir

Yosafat F Hasibuan<sup>a</sup>, B O Y Marpaung<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

yosafatferdianhasibuan@gmail.com, beny.marpaung@usu.ac.id

## Abstrak

Pariwisata memiliki peran sebagai sektor yang diandalkan negara Indonesia dalam menambah pendapatan negara. Tercatat bahwa pendapatan negara Indonesia melalui sektor pariwisata mencapai 16 USD pada tahun 2018. Maka dari itu pengembangan sektor pariwisata mempunyai peranan penting dalam roda perekonomian Indonesia. Salah satu objek pariwisata yang terkenal dari Indonesia adalah Danau Toba. Sejak lima tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan ke Danau Toba masih rendah. Dalam hal ini perlu dilakukan pengembangan pada kawasan pariwisata Danau Toba agar dapat mendukung dan menambah pendapatan negara yang juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena promosi dan penyediaan informasi kawasan pariwisata Danau Toba masih belum maksimal. Salah satu solusi dalam permasalahan tersebut adalah menyediakan sebuah Pusat Informasi Pariwisata. Pusat Informasi Pariwisata nantinya akan berfungsi sebagai media promosi dan memberikan informasi kawasan pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung. Dengan memaksimalkan promosi dan penyediaan informasi bagi pengunjung, diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Danau Toba. Dalam perancangan Pusat Informasi Pariwisata Danau Toba diperlukan pendekatan yang sesuai dan mampu menjawab permasalahan melalui sebuah desain. Pendekatan Neo Vernakular merupakan pendekatan yang sesuai dan mampu mengangkat nilai-nilai lokalitas dari daerah wisata Danau Toba. Melalui desain yang dikembangkan, Pusat Informasi Pariwisata diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kunjungan dan juga meningkatkan perekonomian daerah dan tidak lupa mengangkat kearifan lokal daerah Danau Toba.

Kata kunci: danau toba; neo vernakular; pariwisata; pusat informasi pariwisata.

## Abstract

*Tourist industry is indeed one of the industries on which Indonesia relies to increase governmental income. It was noted that Indonesia's state revenue through the tourism sector reached USD 16 in 2018. Therefore, the growth of the tourist industry has a significant influence in the wheels of the Indonesian economy. One of the famous tourism objects from Indonesia is Lake Toba. Since the last five years, the number of tourist visits to Lake Toba is still low. In this situation, it is necessary to promote the Lake Toba tourism area so that it can support and increase state income which also has an effect on community's health. This happens because the promotion and provision of information on the Lake Toba tourism area is still not optimal. One solution to this problem is to provide a Tourism Information Center. The Tourism Information Center will later function as a promotional medium and provide information on tourism areas to visiting tourists. By maximizing promotion and providing information for visitors, it is hoped that it can increase the number of tourist visits to Lake Toba. In designing the Lake Toba Tourism Information Center, an appropriate approach is needed and is able to answer problems through a design. The Neo Vernacular approach is an appropriate approach and is able to raise the values of the locality of the Lake Toba tourist area. Through the design developed, the Tourism Information Center is expected to contribute in increasing the number of visits and also improving the regional economy and not forgetting to raise the local wisdom of the Lake Toba area.*

Keywords: lake toba; neo vernacular; tourism; tourism information center.

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang dapat menjadi pemasukan bagi sebuah negara. Hal ini juga dimanfaatkan negara Indonesia dengan potensinya yang memiliki kekayaan akan keindahan alam, budaya serta keseniannya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Melihat potensi tersebut pemerintah sudah mencanangkan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas untuk dikembangkan dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Lima destinasi prioritas tersebut antara lain adalah Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Mandalika dan Likupang.

Hingga saat ini Danau Toba sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas masih terus dikembangkan agar dapat bersaing sebagai objek wisata kelas dunia. Mengutip pendapat dari Sekretaris Deputy Bidang Koordinasi Infrastruktur, Rahman Hidayat salah satu Pejabat Tinggi Pratama Lingkup Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi, setidaknya ada beberapa masalah yang menjadi persoalan di daerah kawasan wisata Danau Toba. Pertama, promosi dan informasi terkait wisata Danau Toba belum dilakukan secara maksimal, kurangnya prasarana konektivitas dengan akses pengunjung (*accessibility*), berikutnya sedikitnya penanam modal yang mau bekerjasama untuk menciptakan fasilitas dan infrastruktur bagi wisatawan (*amenities*) dan yang ketiga isu pada promosi dan pemasaran akan keunggulan hasil wisata (*attraction*).

© 2022 The Authors. Published by TALENTA Publisher Universitas Sumatera Utara

Selection and peer-review under responsibility of Seminar Nasional Kearifan Lokal VI - 2021

p-ISSN: 2654-7031, e-ISSN: 2654-704X, DOI: 10.32734/ee.v5i1.1447

Masalah promosi dan produk wisata yang belum maksimal dapat terjawab apabila terdapat sarana yang mampu meningkatkan promosi objek wisata sekaligus produk wisata yang saling terintegrasi satu sama lain. Untuk mendukung solusi tersebut maka diperlukan perancangan sebuah Pusat Informasi Pariwisata (*Tourism Information Center*). Keberadaan Pusat Informasi Pariwisata menjadi alat promosi dan informasi wisata yang ditunjang dengan fungsi akomodasi. Selain penjelasan tentang pariwisata, TIC dapat menyatukan informasi pengunjung, yaitu negeri kedatangan atau daerah dan alasan mereka berkunjung ke daerah wisata. Data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai alat kajian yang berguna dalam proses pengembangan pariwisata. TIC juga akan menjadi wadah kerjasama antar wisata-wisata yang dikembangkan oleh pihak swasta dan pemerintah untuk dikembangkan secara bersama-sama.

Dalam perencanaan dan pengembangan TIC diperlukan pendekatan yang sesuai dengan konteks pariwisata khususnya daerah wisata Danau Toba yang bukan sekedar menawarkan keindahan alam namun juga menyajikan sejarah dan kebudayaan batak sebagai daya tarik wisata. Maka dari itu pendekatan Neo Vernakular memiliki potensi untuk memberikan arah perancangan yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal baik dari elemen fisik maupun non fisik wilayah setempat yang berdampak dalam memperkuat citra daerah wisata danau Toba serta fleksibilitas yang diperoleh dari kelangsungan reformasi akan arsitektur neo vernakular untuk memadukan konsep vernakular dengan unsur-unsur yang lebih modern. Dengan pendekatan Neo Vernakular ciri khas kebudayaan batak dapat ditonjolkan pada bentuk dan tampilan bangunan, dengan penerapan usaha rancangan yang berlandaskan prinsip dan formasi rumah tradisional batak. Ciri khas tersebut akan semakin meningkatkan lokalitas dari daerah wisata danau Toba dan diharapkan bangunan tersebut tidak menjadi bangunan yang kontras dan dapat membaur dengan kondisi sekitarnya.

## 2. Tinjauan Pustaka

Sarana penyedia informasi khusus, yaitu Pusat Informasi Pariwisata atau dikenal dengan istilah *Tourist Information Centre* (TIC), tentang daerah setempat, jasa, nilai jual, festival, dan jasa (Mill, 2000) [1]. Menurut Permenpar No 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata menjelaskan tentang Ide utama dibalik pembuatan *Tourist Information Center/TIC* adalah untuk memberikan kemampuan layanan informasi pariwisata yang akurat dan up-to-date (update) kepada siapa saja yang membutuhkannya. Dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan teknologi, tujuan *Tourist Information Center/TIC* dapat menjadi lokasi untuk mengiklankan suatu destinasi guna meningkatkan jumlah kunjungan dan durasi menginap. Berikutnya *Travel Advice and Support*. *Tourist Information Center/TIC* secara aktif mengkomunikasikan informasi terkait pariwisata di suatu tempat, seperti Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Aktivitas Pariwisata. Terakhir, sebagai alat *Tourism Information/TIC* senantiasa terlibat dalam mengedukasi wisatawan tentang nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang ada di wilayah tersebut [2].

(Elsa Turkusic, 2011) Interpretasi kontemporer dari bangunan vernakular termasuk kedalam konsep arsitektur neo-vernakular. Inspirasi perancangan yang bersumber dari faktor amanah dan ungkapan vernakular, ungkapan teknologi dan seni dalam periodenya. Neo-vernakularisme biasanya hanya didasarkan pada dua pendekatan yang pada dasarnya bersifat kebalikan: interpretatif dan konservatif. Pendekatan konservatif terbatas dalam pengoperasiannya dan pemanfaatannya untuk saat ini didapatkan dari bahan dan bentuk tradisional yang sesuai untuk masa sekarang. (Contoh terbaik adalah karya arsitek Mesir Hassan Fatih). Sedangkan untuk interpretatif desain fisik dari struktur yang digunakan pada konsep arsitekturalnya hanya mengikuti persyaratan fungsional pada masa sekarang [3]. Arsitektur neo vernakular adalah bagian dari arsitektur Post Modern yang bertujuan untuk mengembalikan unsur tradisional pada sebuah rancangan seperti mengadopsi model lokal, membawa kembali unsur detail pada estetika namun jarang untuk mengadopsi metode konstruksinya. (Lucy Peel, 1989) [4]. Maka dari itu, arsitektur neo vernakular dapat dimengerti sebagai pendekatan yang dengan implikasi elemen eksisting arsitektur vernakular seperti elemen fisik yang berhubungan dengan gubahan massa, pengaturan ruang, bentuk dan elemen non fisik seperti keyakinan, adat-istiadat, budaya, ide dengan pembaharuan menuju penciptaan kembali suatu kreasi tanpa memudarkan inti dari konsep lokalitas setempat. Pendekatan ini berasal dari pengembangan intelek dalam bidang arsitektur, sehingga perancangan sebuah bangunan tidak lagi berdasarkan intuisi atau mengalami *trial and error*.

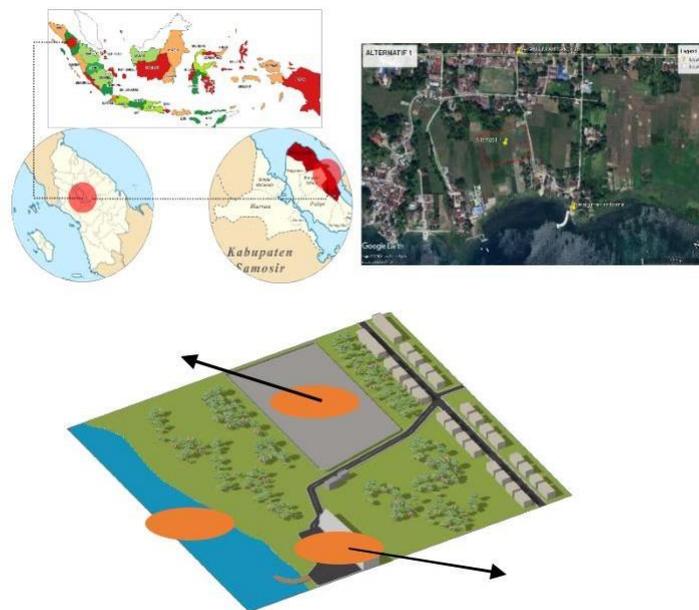
Aliran Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenali dengan ciri-cirinya yaitu hampir selalu beratap bubungan, kaya akan detail estetika dan menggunakan batu bata. Bata itu manusiawi, jadi slogannya begitu manusiawi. (Charles Jenks, 1977) [5]. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa karakteristik arsitektur neo vernakular meliputi bentuk rancangan yang menerapkan unsur budaya, lingkungan dan iklim yang berkembang dari arsitektur lokal-vernakular. Elemen-elemen fisik yang dapat diterapkan meliputi bentuk atap yang sederhana dengan konstruksi kuda-kuda berbentuk segitiga atau yang dikenal dengan sebutan bubungan. Selanjutnya penggunaan batu bata menjadi karakteristik dari arsitektur neo vernakular. Hal ini didasari pada prinsip desain neo vernakular yang tidak serta merta menerapkan prinsip vernakular sehingga material batu bata yang lebih modern digunakan untuk menggantikan sebagian besar material kayu. Selain dari elemen fisik karakteristik berikutnya dapat dilihat dari penerapan elemen non fisik. Elemen ini mengacu pada budaya pola pikir, kepercayaan, dan tata letak berdasarkan hierarki kosmologis yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Gaya arsitektur yang berkaitan dengan neo-vernakular, seperti arsitektur vernakular dan tradisional, dapat dibedakan berdasarkan tabel di bawah ini.

### 3. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif dengan melakukan studi literatur dan survei lokasi. Pemilihan lokasi desain adalah dengan mempertimbangkan unsur-unsur atau kesesuaian persyaratan dengan kondisi desain yang telah ditetapkan seperti; rencana tata ruang, meninjau regulasi pemerintah untuk struktur perkotaan, cara masuk atau akses, lingkungan, penggunaan lahan, status kepemilikan lahan, pemandangan, luas lahan, dan utilitas kota. Setelah menentukan lokasi desain yang tepat, metode berikutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan survei lapangan dan mengumpulkan semua informasi dan data yang diperlukan. Kemudian penulis menghubungkan teori-teori itu dengan penafsiran dan pendekatan arsitektur yang dipilih untuk menghasilkan pokok-pokok penting yang dapat menjadi pedoman dalam merancang Pusat Informasi Pariwisata.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Lokasi Perancangan



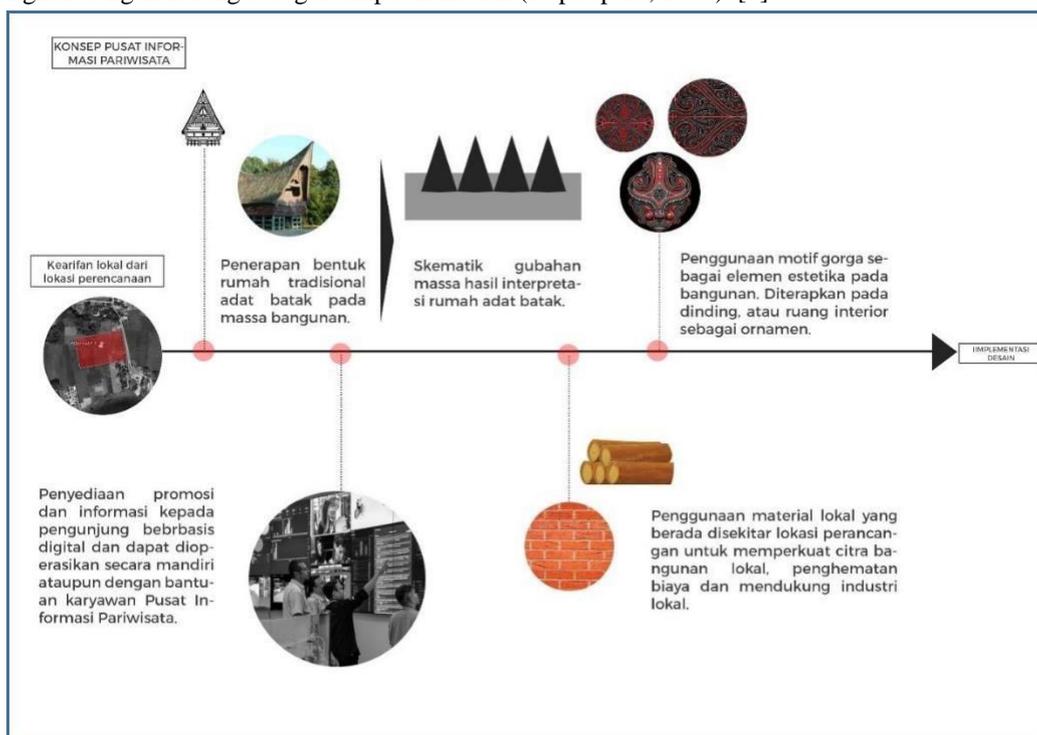
Gambar 1. Lokasi perancangan

Lokasi proyek perancangan berada di Jalan Pelabuhan Ambarita, desa Ambarita kecamatan Simanindo, kabupaten Samosir, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis posisi tapak berada pada koordinat  $2^{\circ}40'49.31''\text{LU } 98^{\circ}49'59.70''\text{BT}$ . Memiliki luas tapak sebesar 1,3 Ha (13.000 m<sup>2</sup>). Tapak perancangan berbatasan dengan Pelabuhan Ambarita, permukiman warga, Jalan Pulau Samosir dan pertanian milik warga setempat.

#### 4.2. Neo Vernakular Sebagai Pendekatan Desain

Menurut Permenpar No 3 Tahun 2018 desain eksterior dari Pusat Informasi Wisata/TIC harus menggambarkan lingkungan dan kearifan lokal. Contohnya, di area perkotaan menggunakan ruang modern, sedangkan di area pedesaan didesain dengan bangunan rendah yang merefleksikan elemen-elemen arsitektur masyarakat lokal. Dari peraturan tersebut dapat dilakukan kajian untuk menemukan pendekatan perancangan yang sesuai dengan banguann TIC. Pada dasarnya, arsitektur Neo Vernakular adalah disiplin ilmu yang menawarkan elemen arsitektur vernakular yang ada, seperti elemen fisik yang berhubungan dengan komposisi massa, perencanaan tata ruang, dan konstruksi maupun elemen non-fisik yang terkait dengan kepercayaan, tradisi, budaya, konsep, dan filosofi yang dikembangkan oleh sebuah karya, ke yang baru, lebih modern tanpa kehilangan lokalitas. Pendekatan ini berasal dari pengembangan intelek dalam bidang arsitektur, sehingga perancangan sebuah bangunan tidak lagi berdasarkan intuisi atau mengalami *trial and error*. Sehingga dari pemahaman tersebut pendekatan perancangan yang dipilih untuk menghasilkan desain bangunan TIC adalah Neo Vernakular. Berdasarkan teori dan analisis data, penerapan tema arsitektur Neo Vernakular dalam perancangan mengacu pada kearifan lokal yang ada, seperti kebudayaan lokal. Unsur-unsur yang menonjol dihasilkan dari nilai budaya lokalnya, seperti tipologi rumah adat, unsur fisik bangunan yang digunakan, serta filosofi tata ruang struktur yang ada dalam budaya. Selain itu, kearifan lokal tempat tersebut juga berasal dari kegiatan sosial masyarakat. Pada dasarnya pendekatan yang dilakukan untuk menghasilkan konsep desain dikaji dari prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular yaitu dari segi elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik meliputi gaya arsitektur lokal. Dalam hal ini yang menjadi gaya arsitektur lokal adalah rumah

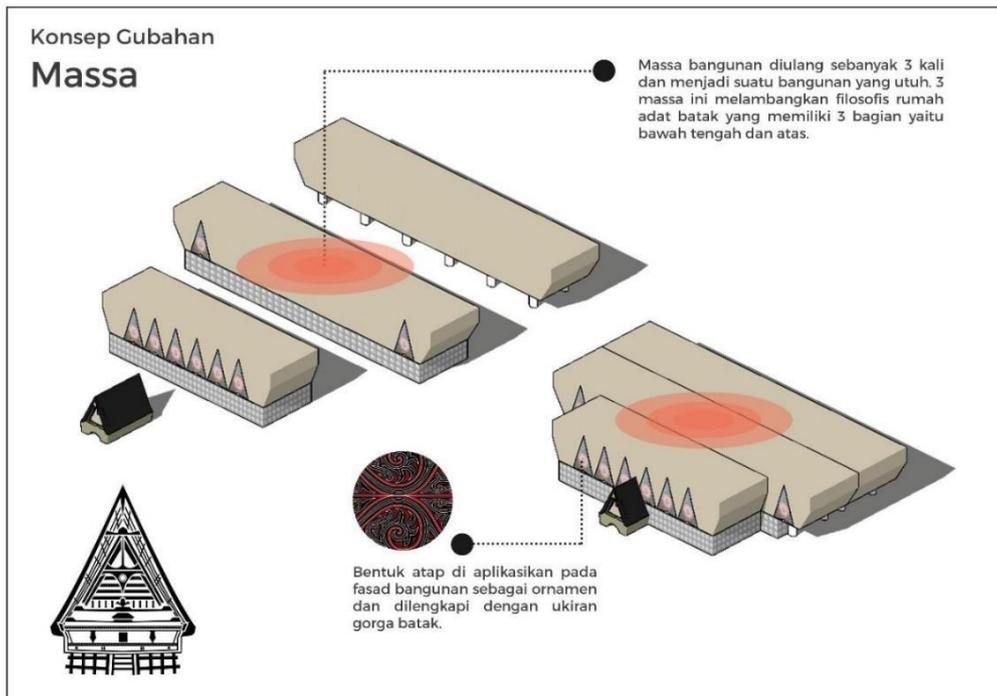
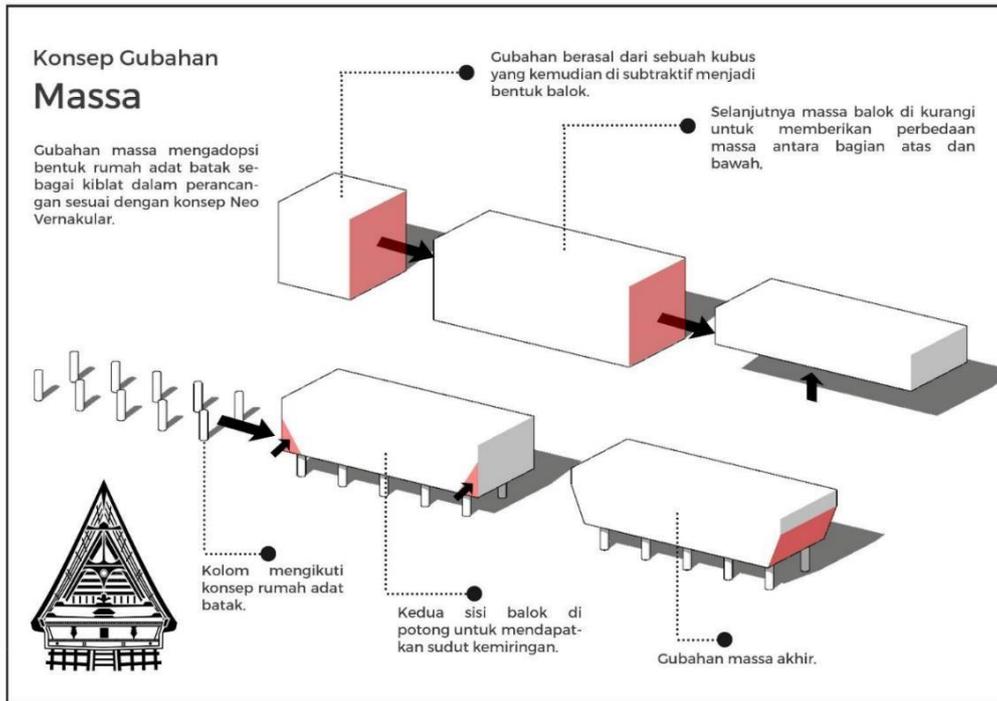
adat batak yang disebut Rumah Bolon. Rumah tradisional dari adat Batak Toba memiliki konsep tipologi dengan formasi rumah panggung atau kolong dengan unsur tebagi dari tiang rumah, badan rumah, dan atap rumah. Elemen-elemen fisik yang dapat diterapkan dari rumah bolon meliputi bentuk atap yang sederhana dengan konstruksi kuda-kuda berbentuk segitiga atau yang dikenal dengan sebutan bubungan. Selanjutnya bentuk atap tersebut dapat dikreasikan atau disesuaikan dengan kebutuhan perancangan dengan tetap mengutamakan interpretasi makna yang terkandung pada bentuk atap Rumah Bolon. Berikutnya terdapat ukiran gorga yang menjadi elemen estetika pada arsitektur Rumah bolon. Gorga adalah ukiran atau pahatan tradisional yang biasanya terdapat di dinding rumah bagian luar dan bagian depan rumah-rumah adat atau disebut juga dengan ornamen yang mengandung unsur mistis penolak bala. Gorga berupa dekorasi atau hiasan yang dibuat dengan cara memahat kayu atau papan dan kemudian mencatnya dengan tiga macam warna yaitu: merah, hitam, putih. Warna yang tiga macam ini disebut tiga bolit ‘ tiga warna ‘ yang merupakan pengharapan masyarakat Batak Toba terhadap Mula jadi Nabolon yang menjadi sumber kebijakan, kesucian dan kekuatan. Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, warna hitam melambangkan raja yang adil dan bijaksana. Warna merah melambangkan terpeliharanya kemakmuran negeri dan masyarakat. Warna putih sebagai pengisi garis ukir, melambangkan pekerja yang baik. Pemanfaatan elemen ukiran gorga ini juga dapat diterapkan pada rancangan TIC sebagai elemen estetika yang dapat disesuaikan penggunaannya. Penggunaan elemen ukiran tersebut bisa diterapkan pada bagian fasad bangunan atau bagian interior bangunan. Penggunaan ukiran juga tetap menyesuaikan makna dari ukiran gorga sehingga tidak hanya menampilkan estetika namun juga memberikan pesan atau makna sesuai dengan arti ukiran tersebut. Berikutnya penerapan arsitektur Neo Vernakular dari elemen non fisik dapat ditinjau dari pola pikir, adat istiadat, perilaku dan kebiasaan masyarakat batak. Adapun elemen non fisik yang dapat diterapkan pada rancangan TIC meliputi nilai filosofis dari rumah adat batak yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian-bagian tersebut melambangkan makrokosmos dan mikrokosmos dengan adanya “tri tunggal banua”, yaitu: banua ginjang (dunia atas) dilambangkan dengan atap rumah sebagai tempat dewa, banua tonga (dunia tengah) dilambangkan dengan lantai dan dinding sebagai wadah yang melingkupi aktivitas manusia di dalam rumah dan banua toru (dunia bawah) dilambangkan dengan kolong sebagai tempat kematian (Napitupulu, 1997) [6].



Gambar 2. Konsep Neo Vernakular

#### 4.3. Konsep massa bangunan

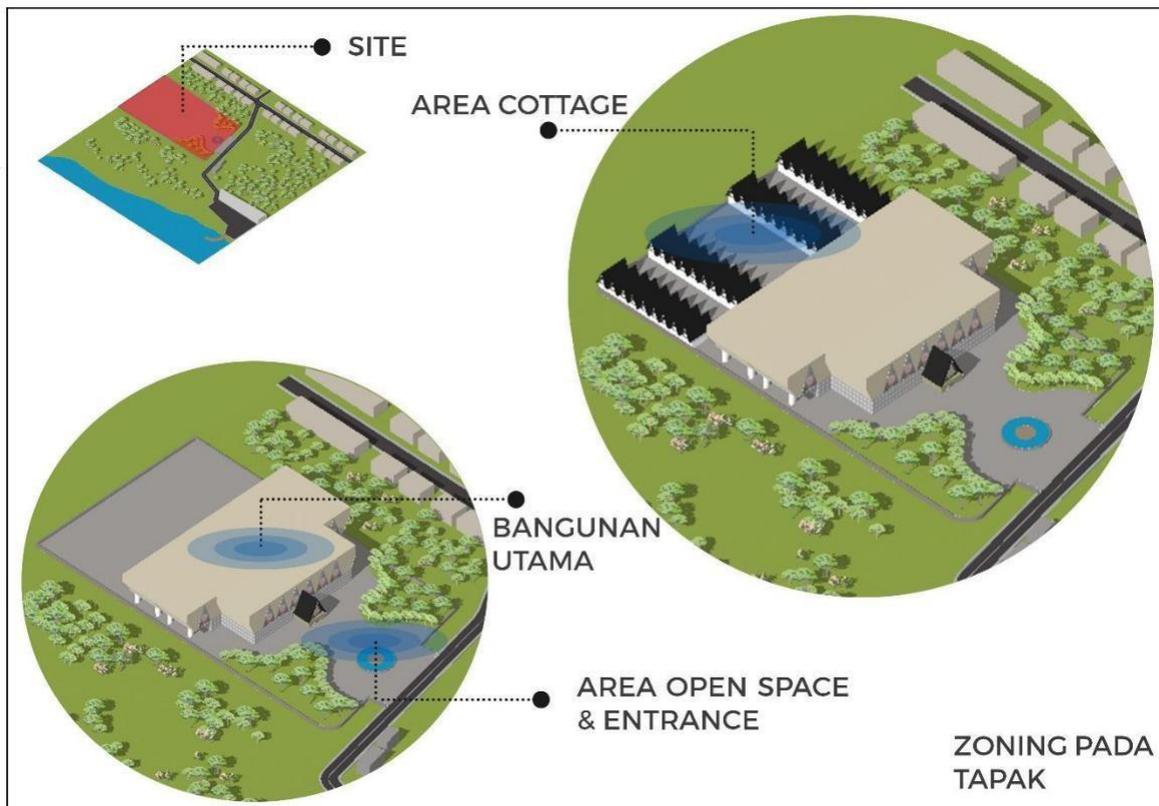
Zonasi massa bangunan dirancang berdasarkan hasil analisis seperti aspek peraturan pemerintah, kondisi di sekitar lokasi, orientasi matahari, sirkulasi udara, bukaan, tipologi rumah adat batak dll. untuk menciptakan penempatan dan desain bangunan yang harmonis untuk lingkungan sekitar. (Gambar 3 dan Gambar 4).



Gambar 3. Konsep massa bangunan  
 Gambar 4. Konsep akhir massa bangunan

4.4. Konsep Zoning pada tapak

Zoning pada tapak direncanakan sesuai konsep yang telah ditetapkan. Tapak dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu zona publik meliputi ruang terbuka berupa plaza dan taman yang juga merupakan entrance bangunan. Kedua zona semi publik merupakan bagian utama dari tapak yaitu bangunan Pusat Informasi Pariwisata itu sendiri. Ketiga merupakan zona privat yang terdiri dari area cottage dan area restoran.



Gambar 5. Impresi 3D

## 5. Kesimpulan

Dalam mendukung perkembangan pariwisata Danau Toba sebagai salah satu Destinasi Wisata Super Prioritas maka diperlukan sebuah Pusat Informasi Wisata (*Tourist Information Center*) yang berfungsi sebagai sarana promosi dan informasi wisata yang ditunjang dengan fungsi akomodasi. Dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan media untuk mempromosikan objek wisata memberikan dampak dalam perkembangan pariwisata Danau Toba. Kedua hal tersebut diharapkan bisa menjadi sumber peningkatan angka kedatangan wisatawan nusantara dan mancanegara sehingga bisa menjadi salah satu sektor pendapatan bagi negara yang secara tidak langsung juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dalam perencanaan dan pembangunan TIC diperlukan pendekatan yang tepat sehingga desain yang diciptakan dapat sesuai dengan konteksnya baik dari segi fungsi dan lokasi perancangan. Pemilihan tema yang sesuai dengan konteks tersebut adalah Neo Vernakular. Melalui tema Neo-vernakular arah perancangan bangunan akan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal baik dari elemen fisik maupun non fisik wilayah setempat yang berdampak dalam memperkuat citra daerah wisata danau Toba serta dapat menyesuaikan, menghargai, menjaga dan melestarikan konteks atau lingkungan dimana bangunan itu berada.

## Penghargaan

Penulis berterima kasih kepada panitia yang sudah menyelenggarakan Seminar Kearifan Lokal VI-2021 dan juga kepada Ibu Benny O.Y Marpaung, ST.,MT.Ph.D yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

**References**

- [1] Mill, Robert Christie. (2000). "Tourism The International Bussiness". Edisi Satu. Diterjemahkan oleh Tri Budi Sastrio. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [2] *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata, 2018*
- [3] Elsa, Turkusic. (2011). "Contribution To The Research Of Vernacular Heritage Through Modern Architectural Design". Bosnia. University of Sarajevo.
- [4] Lucy, Peel. (1989). "Architecture". New Jersey. Chartwell Books
- [5] Jenks, Charles. (1997). "The Language of Postmodern Architecture". New York. Rizzoli
- [6] S.P Napitupulu. (1997). "Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara". Jakarta. Depdikbud